

## KEBUN BINATANG SURABAYA TAHUN 1916-1942

**Meira Triantari**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [Meira.romero@yahoo.co.id](mailto:Meira.romero@yahoo.co.id)

**Agus Trilaksana**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

### *Abstrak*

Surabaya ditetapkan sebagai *Gemeente* pada tahun 1906 dan mengalami perkembangan dengan cepat. Perkembangan Kota Surabaya sebagai *Gemeente* diatur sedemikian rupa menuju tata kota modern yang mirip dengan kota-kota di Eropa. Kota modern yang padat dan sibuk menuntut adanya lebih banyak sarana hiburan baik yang bersifat terbuka maupun tertutup. Salah satu sarana yang dibuat pada masa itu adalah Kebun Binatang Surabaya. Kebun Binatang Surabaya merupakan salah satu sarana hiburan yang bersifat terbuka dan memiliki peran penting pada saat itu. Kebun Binatang Surabaya (*Soerabaiasche Planten en Dierentuin*) awalnya dari inisiatif seorang wartawan Belanda bernama H. F. K. Khommer yang gemar mengoleksi binatang. Berdirinya Kebun Binatang Surabaya (*Soerabaiasche Planten En Dierentuin*) merupakan hasil dari adanya perencanaan Tata Kota Modern yang dilaksanakan oleh *Gemeente* Surabaya sebagai sarana hiburan bagi Masyarakat Kota Surabaya. Dalam perkembangan Kebun Binatang Surabaya (*Soerabaiasche Planten En Dierentuin*) memiliki faktor pendukung antara lain manajemen kepengurusan, perluasan lahan atau area, perkembangan sarana dan prasarana, jumlah koleksi binatang dan perkembangan jumlah pengunjung. Keberadaan Kebun Binatang Surabaya (*Soerabaiasche Planten En Dierentuin*) sebagai sarana hiburan berpengaruh terhadap bidang ekonomi dan bidang sosial pendidikan bagi Kota Surabaya.

Kata Kunci : Kebun Binatang Surabaya, *Soerabaiasche Planten En Dierentuin*

### *Abstract*

Surabaya was defined as *Gemeente* in 1906 and has developed rapidly. Development of the city of Surabaya as *Gemeente* arranged towards modern urban planning that is similar to the cities in Europe. Modern cities are crowded and busy demanding more entertainment facilities whether they are open or closed. One of the tools that were made at that time was the Surabaya Zoo. Surabaya Zoo is one of the entertainment center that is open and has an important role in the future. Surabaya Zoo (*Soerabaiasche Planten en Dierentuin*) was originally the initiative of a Dutch journalist named H. F. K. Khommer who liked to collect animals. Establishment of Surabaya Zoo (*Soerabaiasche Planten En Dierentuin*) is the result of lack of planning that did Modern City Planning by *Gemeente* Surabaya as a means of entertainment for people of Surabaya. In the development of Surabaya Zoo (*Soerabaiasche Planten En Dierentuin*) supported management factors such as stewardship, land or area expansion, the development of facilities and infrastructure, the number of animal collection and the development of number of visitors. The existence of Surabaya Zoo (*Soerabaiasche Planten En Dierentuin*) as a means of entertainment affect the economic and social field of education for the city of Surabaya.

Keywords : Surabaya Zoo, *Soerabaiasche Planten En Dierentuin*

### PENDAHULUAN

Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia yang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Timur memiliki banyak peninggalan objek wisata bersejarah yang seharusnya menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi wisatawan baik lokal maupun manca negara seperti Bali, Yogyakarta dan Jakarta. Keadaan yang terjadi sekarang ini bertolak belakang dari harapan, Surabaya hanya dijadikan tempat persinggahan sementara

bagi wisatawan yang datang ingin mengunjungi Bali dan Bromo. Surabaya memiliki sejarah panjang dari zaman Kerajaan Mataram ke tangan Kompeni, dan dari Kompeni ke Pemerintahan Hindia-Belanda. Pada Pemerintahan Hindia-Belanda perkembangan pemerintahan lebih menonjol dalam berbagai sektor, seperti jalan raya, pelabuhan, kereta api, rumah sakit, sekolahan dan fasilitas umum lainnya.

Sejak Surabaya ditetapkan sebagai *Gemeente* pada tahun 1906, Surabaya dengan cepat mengalami perkembangan. Perkembangan Kota Surabaya sebagai *Gemeente* diatur sedemikian rupa menuju tata kota modern yang mirip dengan kota-kota di Eropa. Tata kota modern harus didukung dengan perkembangan infrastruktur kota yang memadai pula salah satunya dengan adanya sarana hiburan. Surabaya sebagai kota modern diperlukan sarana hiburan yang bersifat terbuka untuk memenuhi kebutuhan hidup khususnya orang Eropa dan Kebun Binatang Surabaya merupakan salah satu sarana hiburan yang bersifat terbuka tersebut.

Kebun Binatang Surabaya memiliki arti penting bagi pelestarian berbagai binatang, karena tidak semua binatang dapat dilihat di alam bebas. Kebun Binatang Surabaya dibangun sebagai tempat melestarikan satwa yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pelestarian kehidupan binatang juga merupakan kepedulian terhadap alam dan lingkungan, karena memelihara binatang tidak mudah seperti memelihara anak manusia. Binatang yang terbiasa hidup dialam bebas harus hidup dengan ruang lingkup yang terbatas.

Kebun Binatang Surabaya memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi sebagai tempat pelestarian binatang dan sebagai tempat edukasi. Sejauh ini para wisatawan daerah maupun wisatawan asing yang berkunjung hanya mengetahui bahwa Kebun Binatang Surabaya itu hanya sebagai tempat pelestarian binatang-binatang saja, namun mereka tidak mengetahui nilai historis dari Kebun Binatang Surabaya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka muncul masalah (1) bagaimana latar belakang awal berdirinya Kebun Binatang Surabaya, (2) bagaimana perkembangan Kebun Binatang Surabaya tahun 1916-1942, (3) Bagaimana dampak keberadaan Kebun Binatang Surabaya bagi Kota Surabaya.

## METODE PENELITIAN

Metode merupakan seperangkat aturan atau prosedur kerja. Setiap disiplin ilmu mempunyai metodologi penelitian yang berbeda-beda. Dalam konteks penelitian ini, termasuk dalam disiplin ilmu sejarah dengan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>1</sup> Maka dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada metodologi penelitian sejarah yang terdiri dari :

Tahapan pertama, yakni heuristik. Heuristik merupakan proses mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan topik yang akan diteliti.<sup>2</sup> Pada tahap ini peneliti memperoleh sumber-sumber, baik primer dan sekunder yang berhubungan dengan tema yang diambil penulis, yakni "Kebun Binatang Surabaya tahun 1916-1942". Sumber-sumber primer yang diperoleh peneliti berupa Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia-Belanda, No. 40

tanggal 31 Agustus 1916 (*Besluit Van Nederlandsch-Indie, No. 40, 31 Agustus 1916*) merupakan Surat Keputusan secara legal hukum yang memuat tentang pemberian status bagi Perkumpulan Kebun Botani Dan Binatang (*Vereeniging Soerabaiasche Planten En Dierentuin*). Sumber primer lain yang didapat adalah *Verslag Van Der Stadsgemeente Soerabaja* yang berisi tentang laporan Subsidi yang diberikan Pemerintah Kota Surabaya kepada Kebun Binatang Surabaya. Sumber primer selanjutnya adalah *Ontwerp Begroting Van En Ontvangsten Van De Bedrijven En Fondsen Der Stadsgemeente Soerabaja* yang berisi tentang pajak sewa tanah yang diberikan Kebun Binatang Surabaya kepada Pemerintah Kota Surabaya.

Ada juga koran-koran sejaman seperti *De Indische Courant* berisi tentang perkembangan Kebun Binatang Surabaya (*Soerabaiasche Planaten en Dierentuin*) dari penambahan jumlah koleksi binatang, jumlah pengunjung dan subsidi yang diberikan oleh Pemerintah Kota Surabaya (*Gemeenteraad*) untuk Kebun Binatang Surabaya (*Soerabaiasche Planten en Dierentuin*), *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsche-Indie* berisi tentang pembangunan gedung aquarium dan penambahan hewan pada *Soerabaiasche Planten en Dierentuin*, dan *Bataviaasch Nieuwsblad* berisi tentang sumbangan dari Departemen Ekonomi mengirimkan dua orang utan Sumatra untuk *Soerabaiasche Planten en Dierentuin*.

Sumber sekunder yang diperoleh berupa dua buku yang membahas tentang Kebun Binatang Surabaya (*Soerabaiasche Planten en Dierentuin*) antara lain Buku pertama "*Nieuw Soerabaia*", karya G. H Von Faber. Buku kedua "90 Tahun Perjalanan Kebun Binatang Surabaya", karya Amak Syarifudin. Buku ketiga yaitu "Hikayat Soerabaia Tempo Doeloe", karya Dukut Imam Widodo.

Tahapan kedua yaitu kritik. Kritik merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.<sup>3</sup> Penulis menggunakan kritik intern untuk melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang didapat. Pada tahap ini tidak semua sumber dipakai sebagai fakta sejarah namun perlu dilakukan penilaian terhadap sumber sejarah tersebut. Setelah sumber dibaca dan dianalisis dilakukan pengkategorian sumber berkaitan dengan perkembangan Kebun Binatang Surabaya (*Soerabaiasche Planten en Dierentuin*) dari tahun 1916-1942.

Tahapan ketiga adalah Interpretasi. Interpretasi merupakan proses pengolahan data yang diperoleh penulis dalam melakukan seleksi terhadap data dengan menghubungkan antara fakta yang ditemukan.<sup>4</sup> Pada tahap ini penulis melakukan analisis terhadap fakta-fakta yang telah ditemukan. Penulis mencari hubungan antara fakta yang ada pada pokok permasalahan yang ditulis. Setelah itu melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta tersebut agar dapat memberikan analisis untuk

<sup>1</sup> Louis Gotschak. *Mengerti Sejarah, edisi terjemahan*, ( Jakarta: UI Press, 1986), hlm 32.

<sup>2</sup> Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*,( Surabaya : Unesa University Press, 2005), hlm 10.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ibid., hlm 11.

mendukung penulisan ilmiah ini kemudian ditarik kesimpulan.

Tahapan terakhir yaitu Historiografi. Historiografi merupakan kegiatan merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar.<sup>5</sup> Pada tahapan ini penulis akan menyajikan sebuah tulisan sejarah yang berjudul “Kebun Binatang Surabaya tahun 1916-1942”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Latar Belakang Berdirinya Kebun Binatang Surabaya

Berdirinya Kebun Binatang Surabaya sebagai sarana hiburan tidak lepas dari adanya perencanaan Tata Kota Modern yang dilakukan oleh *Gemeente* Surabaya sebagai pengembangan infrastruktur sarana dan prasarana kota. Pengembangan infrastruktur sarana dan prasarana kota Surabaya tersebut sudah direncanakan sejak Surabaya diberikan hak sebagai daerah otonom yang mandiri. Kebun Binatang Surabaya didirikan oleh Pemerintah Kota sebagai sarana hiburan untuk masyarakat kota Surabaya. Berdirinya Kebun Binatang Surabaya ini memiliki sejarah yang amat panjang yang berawal dari inisiatif seorang wartawan Belanda H.F.K. Khommer yang memiliki hobi mengumpulkan binatang di halaman rumahnya di Kaliondo. H.F.K. Khommer dikenal sebagai wartawan ternama di Surabaya yang memiliki hobi mengoleksi binatang. Hobi seseorang itu memang tidak harus berhubungan dengan profesi pekerjaan yang ditekuni setiap hari. Hobi H.F.K. Khommer sebagai pengoleksi binatang mendapat dukungan dari teman-teman baiknya, tidak salah apabila teman-teman dekatnya sering berdatangan kerumahnya untuk menyaksikan koleksi satwa-satwa tersebut. Hobinya itu juga menarik perhatian beberapa orang Belanda di Surabaya, yang dipimpin oleh J.P. Mooyman.

Berdasarkan inisiatif dari H.F.K. Khommer dan kawan-kawannya tersebut maka seratus tahun lalu, pada tanggal 31 Desember 1916 Gubernur Jenderal Belanda mengeluarkan surat keputusan no. 40 yang mengesahkan berdirinya “*Vereeniging Soerabaiasche Planten-en Dierentuin*” (Perkumpulan Kebon Botani dan Binatang Surabaya).<sup>6</sup>

Kaliondo pada saat itu merupakan wilayah pusat kota kini masuk wilayah Surabaya Timur. Letak Kaliondo diapit oleh Kalimas dan Kali Penggirian sebagai jalur lalu lintas yang padat dengan perahu-perahu layar dari pelabuhan Tanjung Perak hingga Wonokromo dan Sepanjang tidak begitu jauh dengan perdagangan di sekitar Jembatan Merah dan Kembang

Jepun.<sup>7</sup> Pada era tersebut belum ada lokasi hiburan untuk keluarga yang bisa dikunjungi oleh masyarakat luas. Padahal dalam tahun itu dan tahun-tahun berikutnya jumlah penduduk di Surabaya sebagai kota kolonial modern mengalami perkembangan yang pesat.

Berdasarkan perubahan perkembangan Tata Kota Surabaya, wilayah Surabaya berkembang dari wilayah utara menuju kearah selatan yang mengikuti alur sungai Kalimas. Kawasan pemukiman elite bertumbuhan di kawasan “tanah partikelir” milik “tuan-tuan tanah” etnis Cina dan Arab, seperti dikawasan Kupang, Pandegiling, Groedo, Dinoyo, Gubeng dan lain-lain. Akan tetapi status tanah tersebut hilang ketika Pemerintah Militer Jepang datang menguasai Indonesia. Kotapraja (*Gemeente*) Surabaya pun membangun fasilitas umum, jalan-jalan, dan transportasi termasuk jalur rel kereta/tram uap (*Stoomtram*) yang kemudian ditambah dengan trem listrik.<sup>8</sup>

Berdasarkan kebijakan yang diberlakukan oleh Pemerintah Kota (*Gemeente*) Surabaya. Akhirnya pengurus dari Perkumpulan Surabaya Kebon Botani dan Binatang (*Vereeniging Soerabaiasche Planten-en Dierentuin*) memikirkan untuk memindahkan lokasi Kebun Binatang Surabaya ini dari Kaliondo ke kota bagian Selatan, yaitu daerah Groedo.

Lahan Kebun Binatang Surabaya (*Soerabaiasche Planten-en Dierentuin*) pada mulanya terletak di daerah Kaliondo, karena jumlah satwa yang dikoleksi oleh Khommer tersebut semakin banyak, tepatnya pada tanggal 28 September 1917 Kebun Binatang Surabaya di pindahkan ke daerah Groedo dengan bantuan perusahaan bernama *Bouwmaatschappij Koepang*, pengurus kebun binatang Surabaya menyewa tanah di daerah Groedo yang dahulunya tanah itu merupakan bekas dari bangunan pabrik gula kecil di jalan Groedo dekat Tamarindelan (jalan raya Tamrind). Areal kawasan Groedo yang disewa oleh pengurus Kebun Binatang Surabaya ini merupakan kawasan dari jalur rel yang dilewati oleh trem listrik.

Menurut Bapak Amak Syarifudin penulis buku *90 Tahun Perjalanan Kebun Binatang Surabaya* menceritakan bahwa :

“Sewaktu dulu saya masih SD yang bersekolah di HIS (*Hollands Inlandse School*) tahun 1937-an, dulunya di jalan itu ditanami pepohonan asam rindang. Terdapat jalur rel kereta trem uap (*Stoomtram*) dari pelabuhan Ujung (Sambungan dari Pamekasan hingga Kamal Madura) melalui Tamarindelaan (kini menjadi jalan Pandegiling), lewat depan pasar keputran lalu membelok melalui jalan dinoyo, Darmokali hingga Wonokromo dan bisa masih bersambung hingga Karangpilang hingga ke Mojokerto-Jombang dan Kediri. Perusahaan tram uap itu bernama *Oost Java Stoomtram Maatschappij* yang disingkat OJS (Perusahaan Tram Uap Jawa Timur). Orang Surabaya sudah sangat

<sup>5</sup> Louis Gotschak., Ibid. Lihat Aminuddin Kasdi, hlm 11.

<sup>6</sup> G. H Von Faber. *Niwe Soerabaia. De Geschiedenis Van Voornaamste Kopstad In De Cerste Hare Instelling 1906-1931*, hlm. 343.

<sup>7</sup> Amak Syarifudin., *90 Tahun Perjalanan Kebun Binatang Surabaya*, (Surabaya : Perkumpulan Taman Flora dan Satwa Surabaya, 2000), hlm. 7

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 8

mengenal OJS. Sebagian orang Surabaya menyebutnya “Sepur Bulus”, karena mondar mandir di Surabaya dengan bentuk lokomotifnya pendek dan bulat seperti kura-kura. Begitulah pengembangan *Dierentuin* dilokasi yang baru pada bulan April tahun 1918 Kebun Binatang Surabaya mulai di buka untuk umum.<sup>9</sup>”

Selama tahun 1916, Kebun Binatang Surabaya ini belum dikomersialkan atau dikenakan tarif bagi masyarakat umum. Pengurus Kebun Binatang Surabaya memiliki ide untuk melobi Direktur Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (*Onderwijs dan Eeredienst*) dan hasilnya Direktur Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat izin tertanggal 9 November 1917. Pada bulan April 1918,

Kebun Binatang Surabaya (*Soerabaiasche Planten-en Dierentuin*) itu telah dapat dibuka untuk umum dengan memungut biaya masuk 10 sen untuk orang pribumi dan 20 sen untuk orang non pribumi.<sup>10</sup> Sejak itulah Kebun Binatang Surabaya tersebut mulai dikomersialkan hingga sekarang dan tarif dari Kebun Binatang Surabaya tersebut dari dulu hingga sekarang masih merupakan tarif yang paling terjangkau dibandingkan dengan sarana hiburan yang lainnya.

Setelah dua tahun pengurusan Kebun Binatang Surabaya setelah menyewa lahan bekas bangunan pabrik gula di Groedo, mereka merasa bahwa Kebun Binatang Surabaya memerlukan lahan sendiri. Melihat situasi dan kondisi satwa yang semakin bertambah lahan yang ada di Groedo perlu diperluas. Pengurus Kebun Binatang Surabaya mulai menjalankan lobi-lobi dan sampai akhirnya Perusahaan Trem Uap Jawa Timur (*Oost Java stoomtram Maatschappij*) menawarkan lahan seluas 30.400 m<sup>2</sup> di daerah Darmo.<sup>11</sup>

Pada tahun 1920, Kebun Binatang Surabaya mendapat bantuan dari KPM (*Koninklijke Paetvaart Maatschappij*) yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengiriman barang. Perusahaan tersebut memberikan rekomendasi, jika Kebun Binatang Surabaya mau mendatangkan binatang lain dari luar negeri, maka akan dibebaskan dari semua biaya pengangkutan.<sup>12</sup> Sejak tahun 1922 Kebun Binatang Surabaya telah menempati area kawasan Darmo dan menjadikan Kebun Binatang sebagai cagar budaya yang bersifat khusus bagi Kota Surabaya dan Jawa Timur. Kebun Binatang Surabaya merupakan lokasi yang memiliki ciri khas yakni sebagai tempat untuk konservasi satwa-satwa liar, sebagai sarana pendidikan dan sarana hiburan bagi masyarakat khususnya Kota Surabaya.

## B. Perkembangan Kebun Binatang Surabaya Tahun 1916-1942

Sejarah Kebun Binatang Surabaya yang sangat panjang tidaklah berjalan dengan sempurna. Dalam perkembangannya banyak kendala yang dialami oleh pengurus dari Perkumpulan Kebun Binatang Surabaya yang bahkan juga terancam bubar. Kesulitan yang mengancam Kebun Binatang Surabaya tersebut menarik perhatian dari Kotapraja (*Gemeente*) Surabaya untuk turun tangan atas masalah yang dialami Kebun Binatang Surabaya. Dalam rapat Dewan Perwakilan Kota (*Gemeenteraad*) pada tanggal 21 Juli 1920 memutuskan agar Kotapraja memberikan Subsidi sebesar f 1.500 setiap bulannya kepada Perkumpulan Kebun Binatang Surabaya (*Vereeniging Planten En Dierentuin*).<sup>13</sup>

Tahun 1921, ketika Perusahaan Trem Uap Jawa Timur (*Oost-Java Stroomtram Maatschappij*) membangun rute jalan Setail Wonokromo (kini di jalan Joyoboyo), Kebun Binatang Surabaya diberi areal seluas 30.500 m<sup>2</sup> yang terletak diujung Jalan Raya Darmo. Pada waktu yang bersamaan dengan pembangunan kawasan pemukiman elite Darmo dibangun. Kawasan ini merupakan hasil dari rancangan arsitek ternama Henri Mc. Laine Pont. Berkat Jasa dari Walikota Surabaya Djikerman yang memberikan bantuan areal tanah seluas 30.500 m<sup>2</sup> di daerah Wonokromo, akhirnya Kebun Binatang dipindah ke areal Wonokromo. Sebagai pengawas Kebun Binatang Surabaya ditunjuk Hompes, dengan diberi tempat tinggal didalam Kebun Binatang Surabaya.

Kendala-kendala yang dirasakan oleh pengurus Kebun Binatang Surabaya sangat berat. Biaya yang digunakan untuk membangun sarana dan prasarana fasilitas Kebun Binatang Surabaya sangatlah jauh di atas rata-rata kemampuan anggaran pengurus Kebun Binatang Surabaya. Karena sudah tidak tahan untuk mengurus satwa-satwa yang ada di Kebun Binatang Surabaya, akhirnya para pengurus Kebun Binatang Surabaya mengadakan rapat pada tanggal 21 Juli 1922 dan sepakat untuk membubarkan diri.<sup>14</sup> Walaupun banyak anggota yang tidak setuju, akan tetapi Kebun Binatang Surabaya antara 21 Juli 1922 hingga 11 Mei 1923 memang tidak berfungsi.

Akibat dari pembiayaan yang sangat tinggi, juga disebabkan oleh harga tanah diareal Darmo menjadi mahal dikarenakan oleh pembangunan perumahan elite di kawasan tersebut. Kondisi Kebun Binatang Surabaya terlihat begitu mengenaskan, sehingga mengakibatkan penduduk Surabaya tidak tertarik untuk mengunjungi dan memilih untuk bertempat tinggal di sekitar Kebun Binatang Surabaya. Selain itu, banyak keluhan warga sekitar, agar pengurus Kebun Binatang Surabaya segera memiliki pagar yang kuat dan juga segera dibangun jalan setapak, sistem pembuangan air serta dibangun taman-

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Amak Syarifudin, tanggal 30 April 2013 di Rumah bapak Amak Syarifudin

<sup>10</sup> *De Indische Courant, De Dierentuin, 2 Januari 1933*

<sup>11</sup> *G. H Von Faber, op. Cit, hlm. 344*

<sup>13</sup> Amak Syarifudin, *90 Tahun Perjalanan Kebun Binatang Surabaya*, (Perkumpulan Taman Flora Dan Fauna Surabaya, 2000), hlm 11.

<sup>14</sup> *Ibid.,*

taman supaya keadaan Kebun Binatang Surabaya lebih menarik untuk dikunjungi masyarakat.

Perkembangan Kebun Binatang Surabaya setelah menempati areal Darmo tidak lepas dari beberapa faktor pendukung diantaranya sebagai berikut :

### 1. Manajemen Kepengurusan

Manajemen dalam suatu organisasi atau asosiasi memang sangat dibutuhkan untuk mengatur berjalannya organisasi tersebut. Keberadaan Kebun Binatang Surabaya dalam perkembangannya juga membutuhkan manajemen untuk mengurus dan mengatur agar lebih mudah dalam pengelolaannya.

Kepengurusan pertama tahun 1916 Kebun Binatang Surabaya terdiri atas :

Ketua : Mr. J. P. Mooyman  
 Sekertaris : A. H. De Wildt  
 Bendahara : P. Egas  
 Anggota : F. C. Frumau, A. Lenshoek, H. C. Liem, J. Th. Lohman, Edw. H. Soesman, M. C. Valk.<sup>15</sup>

Susunan Pengurus Kebun Binatang Surabaya tahun 1930 :

Ketua : dr. S. W. De Wolf  
 Sekertaris : C. J. Keyzer, leeraar H. B. S  
 Bendahara : de. H. W. Lubberhuizen  
 Anggota : Dr. J. H. Coert. Ir. Th. J. Van Tuetem, dr. D. De Visser Smits dan ir. R. Heida.<sup>16</sup>

Susunan Pengurus Kebun Binatang pada tahun 1940 antara lain :

Ketua Kehormatan : Mr. A. H. Fuchter  
 Anggota Kehormatan : Kapten A. C. Kroef, Kapten Esser, Dr. S. W. de Wolff

#### Pengurus

Ketua : Ir. E. C. Demmink  
 Sekertaris : N. J. Poerboom  
 Bendahara : J. Schuurmans  
 Anggota : J. Th. B. Van de Graaf, Jhr. C. W. Versluys, H. L. de Vries, Dr. G. A. Van Lier, Mr. A. Van Gennep

#### Wakil-wakil Pemerintah

Kota Soerabaia : J. Hoeksema, Ch. W. L.  
 Baier, Mr. T. F. H. Potsma  
 Wakil Sekertaris-Bendahara: H. F. Jolly  
 Pengawas Umu : G. Hompes  
 Wakil Pengawas Umum : A. Hompes<sup>17</sup>

Para pengurus Kebun Binatang Surabaya tidak hanya memikirkan bagaimana caranya meningkatkan pengunjung, tetapi mereka juga memikirkan tentang peningkatan sarana dan prasarana yang memadai, jumlah koleksi satwa hidup dan bagaimana mengembangbiakan satwa tersebut.

### 2. Perkembangan Lahan

Berkat turun tangannya Walikota Djikerman dan pemegang hak ijinnya, pada tahun 1927 A. Van Gennep menghidupkan dan mengembangkan kembali Kebun Binatang Surabaya dengan bantuan dari Pemerintah Kota (*Gemeennte*) Surabaya. Kedua orang itu mendesak Dewan Perwakilan Kota (*Gemeenteraad*) untuk mengesahkan hak hukumnya, yang akhirnya dikeluarkan keputusan *Gemeenteraad* no. 142 tertanggal 3 Juni 1927 untuk areal seluas 32.000 m<sup>2</sup> sebagai kawasan khusus untuk Kebun Binatang Surabaya, dengan hak bersertifikat tanah *eigendom* (kepemilikan sendiri). Terlebih pula dibantu kredit tanpa bunga oleh pemerintah Kota sebesar f. 106.800.- *gulden* dengan angsuran dilakukan bertahun-tahun.<sup>18</sup> Pihak pekerja umum kota di intruksikan mengerjakan pembuatan fasilitas, jumlah pohon-pohon diperbanyak dan taman-taman dipercantik. Semua pekerjaan tersebut dapat terlaksana berkat pengawasan langsung dari Dinas BOW (*Burgerlijke Openbare Werken*) yang sekarang BOW adalah Dinas Pekerja Umum Pemerintah Kota. Berdasarkan rapat bersama pada tanggal 25 Juli 1932, maka walikota Surabaya dijadikan ketua kehormatan (pembina) bagi Kebun Binatang Surabaya. Penghargaan tersebut patut di disampaikan bukan hanya sekedar birokrasi semata.

Penghargaan yang disandang Walikota Surabaya dengan adanya Kebun Binatang Surabaya dapat dinilai sangat berharga. Meskipun lahan tersebut berguna untuk kepentingan Pemerintah Kota, akan tetapi demi berdirinya Kebun Binatang Surabaya yang baru dan modern, maka hak *eigendom* diberikan kepada kumpulan pada tahun 1921 dari tanah perusahaan Trem Uap Jawa Timur (*Oost Java Stoomtram Maatschappij*) secara cuma-cuma untuk digunakan mendirikan Kebun Binatang Surabaya. Dengan kebangkitan Kebun Binatang Surabaya itulah, maka dapat memenuhi kebutuhan dan selera publik baik bagi orang-orang Belanda dan orang asing lainnya maupun orang-orang pribumi. Selain itu, yang teristimewa lainnya adalah berdasarkan keputusan Dewan Kota no. 126 tanggal 29 Juni 1933, maka pemerintah kota wajib memberikan subsidi kepada Kebun Binatang Surabaya sebesar f. 10.000.- *gulden* setiap tahunnya untuk menutup defisit keuangan dari Kebun Binatang Surabaya.<sup>19</sup>

Berkat dari jasa Walikota Surabaya yang telah memberi dukungan terhadap perkembangan Kebun Binatang Surabaya, kini Kebun Binatang Surabaya mengalami perkembangan perluasan area. Perluasan area Kebun Binatang Surabaya dapat dicatat sebagai berikut :

1. Pada tahun 1933, dikeluarkan akta (30 Desember 1933) yang menyebutkan tambahan lahan seluas 3 bau (*bouw*). Walikota Surabaya saat itu dipegang oleh Mr. Willem Henri van Helsdingen (1932-1935).
2. Pada tahun 1934, diberi perluasan lahan 7,5 bau dengan sewa f.250,- setahun, melalui perjanjian

<sup>15</sup> Dukut Imam Widodo, *Hikayat Soerabaja Tempo Doeloe*, (Surabaya : Karya Sastra Unggulan, 2008), hlm 757

<sup>16</sup> *De Indische Courant. De Dierentuin Vereeniging. 14 februari 1930*

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 766

<sup>18</sup> *G. H Von Faber. Op. Cit*, hlm. 347

<sup>19</sup> *Verslag Van Den Toestand Der Stads Gemeente Soerabaja Over 1935*. Hlm. 167

kerjasama antara Wakil Walikota Mr. W. H van Helsdingen dengan pihak pengurus Vereeniging dan Kebun Binatang Surabaya, yakni W. L. Buurman van Vreeden (ketua) dan A. De Haas (bendahara)

3. Tahun 1939, lahan cadangan yang semula milik *Dierenasly/ Dierenbeschaming* (Lembaga Perlindungan Satwa) seluas 1.500 meter persegi, disahkan penggunaannya oleh kotapraja. Luas tanah seluruhnya bagi Kebun Binatang Surabaya menjadi 15 hektar. Walikota yang menjabat pada saat itu dipegang oleh Mr. Willem Anton Hendrik Fuchter.
4. Tahun 1941, berdasarkan akta 9 November 1934 dan tanggal 17 Februari 1941, atas perjanjian antara Walikota Mr. WAH Fuchter dengan pihak pengurus *Vereeniging*, Ir. Ernst Cornelis Demmink (ketua) dan Kebun Binatang Surabaya, Nicholaas Johannes Peereboom (sekretaris) serta Johan Schuurmans (bendahara), diberi tambahan luas tanah 6,5 bau dengan biaya sewa f. 250,- pertahun.<sup>20</sup>

### 3. Perkembangan Sarana dan Prasarana

Untuk melengkapi fasilitas Kebun Binatang Surabaya dilakukan tidak hanya dengan perluasan lahan atau area saja, tetapi perkembangan sarana dan prasarana juga penting untuk menarik pengunjung. Perkembangan sarana dan prasarana Kebun Binatang Surabaya mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Kota. Pada tahun 1926 pembangunan 3 sarang burung telah selesai<sup>21</sup> dan dibangun gedung Aquarium besar yang membujur ke arah timur dan barat yang terletak di bagian selatan *Soerabaische Planten en Dierentuin*.<sup>22</sup> Pada tanggal 16 maret 1937 telah diresmikan cekungan Singa Laut oleh Walikota Surabaya.<sup>23</sup>

Pada tahun 1939, Pemerintah Kota Surabaya memutuskan meluaskan kawasan Kebun Binatang Surabaya menjadi 15 hektar. Realisasi pembangunannya sebagai Taman Satwa (*Natuurpark*) pada tahun 1940 seluas 85.000 m<sup>2</sup>. Dengan wajah baru itu, perbandingan pengunjung sejak tahun 1918 (Grundo) dalam setahunnya mencapai 12.799, pada tahun 1932 di Wonokromo menjadi 83.741 dan tahun 1940 menjadi 173.230 orang

Gedung Aquarium dibagi menjadi 2 bagian yaitu untuk ikan tawar dan ikan laut dibangun dan diresmikan pada tanggal 1 Juli 1939 oleh Walikota Fuchter. Kebun Binatang Surabaya juga mengadakan kerjasama dengan Dinas Perlindungan Satwa (*Dierenbeschaming*) untuk membangun klinik hewan di daerah Pegirian pada tahun 1939 dan kemudian pada bulan April 1940, dibukalah klinik hewan yang bermanfaat bagi para pecinta binatang piaraan.<sup>24</sup> Begitu pula dengan pertamanan yang

diperbaiki sesuai dengan namanya "Kebun Botani dan Binatang".

### 4. Perkembangan Koleksi Binatang

Perkembangan Kebun Binatang Surabaya tidak luput dari bertambahnya koleksi binatang yang mendiami tempat hiburan tersebut. Misi dari pengurus Kebun Binatang untuk menambah satwa-satwa sebagai koleksi hidup harus terus dilanjutkan. Apabila penambahan koleksi tersebut dihentikan Kebun Binatang Surabaya akan mengalami kemunduran. Kebun Binatang Surabaya memiliki jumlah koleksi binatang yang terlengkap pada masa itu. Pada tahun 1930 koleksi dari Kebun Binatang Surabaya antara lain burung Kakaktua, ayam kalkun, Parkit Rosella dari Australia, burung-burung surga, angsa hitam, spesies ayam hutan, phyton, komodo, orang utan, panter dan lain-lain.<sup>25</sup> Koleksi binatang tersebut bukan hanya dari dalam negeri, tetapi dari luar negeri juga.

Pada tahun 1926 Kebun Binatang Surabaya menerima sumbangan berupa Tapir betina dewasa dan Burung Kutilang Australia Oenige dengan bulunya yang indah.<sup>26</sup> Pada tanggal 11 Juli 1930 Kebun Binatang Surabaya mendapat sumbangan Banteng dari Desa Besoeki, Kabupaten Tulungagung. Banteng tersebut disumbangkan karena menggigit betis seorang anak kecil di desa Besoeki, untuk itu Bupati Tulungagung berinisiatif menyumbangkan Banteng tersebut ke Kebun Binatang Surabaya agar lebih aman dan terjaga.<sup>27</sup> Pada tanggal 8 oktober 1935 Kebun Binatang Surabaya mendapat hadiah dari Mr. Shoemakers, beliau adalah orang Belanda yang bertempat tinggal di Surabaya. Hadiah dari Mr. Shoemakers itu adalah dua ekor Siamangs Sumatra yang merupakan fauna dilindungi oleh pemerintah. Siamangs ini sejenis monyet yang sangat mirip dengan monyet Gibbons tetapi mereka lebih berat dan lebih besar.<sup>28</sup> Pada tanggal 19 Mei 1936 kebun binatang mendapatkan hadiah dari Rotterdam sejumlah Antelop Cervicapra, hewan ini sejenis hewan rusa. Antelop Cervicapra ini yang kemudian akan dipamerkan kepada masyarakat di galeri rusa oleh Kebun Binatang Surabaya.<sup>29</sup> Pada tahun 1937 Z. H Mangkoenagoro menyumbangkan 2 Panter untuk Kebun Binatang Surabaya.<sup>30</sup>

Kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah kota telah membawa dampak yang baik bagi perubahan bagi Kebun Binatang Surabaya. Jumlah pengunjung dan jumlah satwa di Kebun Binatang Surabaya terus

<sup>25</sup> G. H Von Faber Op. Cit, hlm. 347

<sup>26</sup> *De indische Courant. De Dierentuin. 23 Oktober 1926*

<sup>27</sup> *Het Nieuws van den Dag voor Nederlands-Indie, Een jonge Banteng gevangen, 11 Juli 1930*

<sup>28</sup> *Ochtendblad Algemeen Handelsblad, Aanwinst Voor Den Dierentuin, 8 Oktober 1935.*

<sup>29</sup> *De indische Courant. Onze Zoo. Dinsdag 19 Mei 1936*

<sup>30</sup> *Soerabaia-Handelshblad. Z. H. De Mangkoenagoro Schenkt Twee Panter. 29 November 1937*

<sup>20</sup> Amak Syarifudin, Op. Cit, hlm. 13

<sup>21</sup> *De sumatra post. Voor De Dierentuin. Datum 02 November 1926*

<sup>22</sup> *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsche-Indie, Nedeme dierentuin voor Soerabaia, 07-08-1927.*

<sup>23</sup> *Soerabaia-Handelsblad. Onze Dierentuin. Datum 16 maart 1937*

<sup>24</sup> *Verslag Der Stads Gemeente Soerabaja Jaar 1939, hlm. 73*

meningkat dengan bertambahnya Zebra dan Babi pada tahun 1938 sebagai penghuni baru Kebun Binatang Surabaya.<sup>31</sup> Pada hari Selasa tanggal 18 Februari 1941 Kebun Binatang Surabaya mendapat sumbangan seekor Simpanse dari San Diego yang berumur 12 tahun.<sup>32</sup> Merupakan pertama kalinya Kebun Binatang Surabaya bisa dicatat dalam catatan sipil tentang kelahiran banteng dan kangoro.<sup>33</sup>

Selain hadiah-hadiah satwa yang diterima, Kebun Binatang Surabaya juga melakukan pertukaran satwa dengan Kebun Binatang luar negeri. Hal ini dilakukan atas dasar hubungan kerjasama yang baik, terutama dengan Kebun Binatang "Artis" di Belanda.<sup>34</sup> Kebun Binatang Surabaya juga melakukan kerjasama dengan Kebun Binatang Siantar yang ada di India. Kebun Binatang Siantar ini merupakan Kebun Binatang yang terbesar di Asia, banyak binatang-binatang langka yang dilindungi disana.

### 5. Perkembangan Pengunjung

Kebun Binatang Surabaya sebagai sarana hiburan bagi masyarakat khususnya kota Surabaya banyak menarik perhatian jumlah pengunjung. Dengan harga tarif yang ditawarkan oleh Kebun Binatang Surabaya yang relatif terjangkau bagi masyarakat antara lain 10 sen untuk pribumi dan 20 sen untuk non pribumi.<sup>35</sup> Harga tarif dari Kebun Binatang Surabaya tersebut dari dulu hingga sekarang masih merupakan tarif yang paling terjangkau dibandingkan dengan sarana hiburan yang lainnya. Pada tahun 1931 pengurus Kebun Binatang Surabaya secara rutin mengadakan "Hari Murah" bagi pengunjung yang berkelompok. Hari Murah tersebut dipilih bertepatan dengan hari ulang tahun Ratu Belanda Wilhelmina pada tanggal 31 Agustus 1931 sebagai percobaan. Diskon tarif 50% tidak hanya dikenakan untuk pengunjung berkelompok dalam kota saja, tetapi juga dari luar kota Surabaya.<sup>36</sup> Berdasarkan data yang diperoleh, pelaksanaan Hari Murah ini diadakan lagi pada tanggal 2 Januari 1933 yang mampu menarik pengunjung sejumlah 8.000.<sup>37</sup> Berikut diperolehnya data jumlah pengunjung Kebun Binatang Surabaya :

**Tabel 3.1**  
**Perkembangan Pengunjung Kebun Binatang Surabaya**

Pengunjung	1918	1932	1939	1940
Golongan Eropa, Tionghoa, dan orang-orang Asia	4.723	31.493	16.156	28.499
Anak-anak dito/idem	4.218	23.599	2.461	62.932
Orang Pribumi	3.858	25.751	17.506	74.317
Kunjungan dari anak-anak sekolah	-	2.898	8.713	7.482
Jumlah	12.799	83.741	43.836	173.320

Sumber : *De Indische Courant*, disndag 9 september 1939 dan 90 Tahun Perjalanan Kebun Binatang Surabaya

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengunjung Kebun Binatang Surabaya dari tahun 1918-1940 mengalami fluktuatif (naik-turun). Jumlah pengunjung pada tahun 1939, khususnya pada awal tahun mengalami penurunan. Penurunan jumlah pengunjung disebabkan karena kurang terawatnya sarana dan prasarana Kebun Binatang Surabaya. Melihat kondisi Kebun Binatang Surabaya tersebut menarik perhatian Pemerintah Kota Surabaya untuk mengadakan perbaikan sarana dan prasarana yang ada di Kebun Binatang Surabaya. Pada tahun 1939 Pemerintah Kota Surabaya dan Pengurus Kebun Binatang Surabaya melakukan perbaikan aquarium, perbaikan taman, pembuatan jalan setapak dan memperkuat kandang-kandang binatang agar lebih aman. Dengan demikian, sejak akhir Agustus menurut survei dari pengurus perkumpulan Kebun Binatang Surabaya jumlah pengunjung meningkat. Jumlah pengunjung yang paling dominan pada masa itu adalah orang pribumi dan pengunjung dari orang non pribumi tidak kalah peminatnya. Pada tahun 1939 tercatat 181 kunjungan dari siswa-siswa sekolah yang jumlahnya 8.713 siswa/siswi (jumlah tersebut pada masa kini rendah sekali). Akan tetapi pada era tersebut, jumlah sekolah maupun muridnya tidak besar. Tahun berikutnya jumlah kunjungan dari siswa-siswa sekolah mengalami penurunan menjadi 161 kunjungan dengan jumlah 7.482 siswa/siswi.<sup>38</sup> Pada tanggal 16 Juni 1936, Kebun Binatang Surabaya mendapat kunjungan dari HIS (*Hollands Inlandse School*) Modjokerto dan mendapat respon yang baik dari sekolah tersebut.<sup>39</sup> Selanjutnya, pada tanggal 2 November 1937, Kebun Binatang

<sup>31</sup> *Het Nieuws van den dag Nederlandsche-Indie. Zebra-Baby. 14 November 1938*

<sup>32</sup> *Soerabaia-Handelsblad. Een Nieuwe Chimpanse. 18 februari 1941*

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *G. H Von Faber. Niuwe Soerabaia. De Geschiedenis Van Voornaamste Kopstad In De Cerste Hare Instelling 1906-1931*, hlm. 344

<sup>35</sup> *De Indische Courant, De Dierentuin, 2 Januari 1933*

<sup>36</sup> Amak Syarifudin., *Op. Cit*, hlm 18

<sup>37</sup> *De Indische Courant. De Dierentuin. 2 Januari 1933*

<sup>38</sup> Amak Syarifudi., *Op. Cit*, hlm. 17

<sup>39</sup> *De Indische Courant, Modjokerto (Van Onzen Coresponden) Schooluitstapje, 16 Juni 1936*

Surabaya juga menjapat kunjungan dari HIS (*Hollands Inlandse School*) Bodjonegoro.<sup>40</sup>

Menurut keterangan dari Bapak Amak Syarifudin penulis buku *90 Tahun Kebun Binatang Surabaya* bahwa: "Kebun Binatang Surabaya memberikan pembebasan biaya masuk kepada Angkatan Laut Belanda dengan timbal balik Angkatan Laut Belanda akan membebaskan biaya angkut binatang jika ada sumbangan binatang dari luar pulau. Selain itu juga Kebun Binatang Surabaya memberikan diskon harga kepada pengunjung anak-anak sekolah."<sup>41</sup>

Kenaikan jumlah pengunjung pada pertengahan tahun 1939 terjadi setelah adanya perbaikan taman dan pembuatan akuarium, hal ini menarik banyak pengunjung pada tahun 1939. Seperti berita dari Perkumpulan Kebun Botani dan Binatang Surabaya (*Vereeniging Soerabaiasche Planten-en Dierentuin*) yang tercantum pada *De Indische Courant*, Disndag 9 September 1939 dan *De Indische Courant* pada tanggal 12 Oktober 1939 sebagai berikut :

*De Indische Courant*, Disndag 9 September 1939

*Sind 1 Agustus jl. Is vogens het maandoverzicht van de Soerabaiasche Planten-en Dierentuin het aantal leden met elf gestegen.*

*De tuin werd in de afgelopen maand door 9746 volwassen personen bezocht, t.w. 3644 Europeanen en Vr. Oosterlingen en 6102 inheemschen, almede door 5047 kinderen, van wie 2576 behoorden tot de groep Europeanen en Vr. Oosterling en 2471 tot de grope inheemschen.*

*Het aquarium trok 4189 volwassen bezoekers, t.w. 1964 Europeanen en Vr. Oosterlingen en 2225 inheemschen, almede total 1902 kinderen, van wie 1125 behoorende tot de groep inheemschen.*

*Het total aantal bezoekers in Agustur alzoo: dierentuin: 14.793 en Aquarium 6.091.*

*Er werd in bedroeg meand geen schoolbezoek genoteerd. Schenkingen werden van 21 personen, o.a. van een onbekende, ontvangen.*

*In de efgelopen maand werden in den tuin 2 kidangs geboren.*<sup>42</sup>

Terjemahan

Sejak akhir 1 Agustus menurut survei dari Perkumpulan Surabaya Kebon Botani dan binatang jumlah pengunjung meningkat.

Pada bulan lalu Taman terbuka dikunjungi oleh 9746 orang dewasa, diantaranya 3644 orang Eropa dan dari Oriental dan 6102 Pribumi, dan 5047 anak-anak sekolah, diantara 2.576 itu adalah sekelompok orang Eropa dan Fri. Oriental dan 2471 kepada penduduk asli.

Akuarium menarik 4189 pengunjung dewasa, 1964 orang Eropa dan Fri. Oriental dan 2.225 pribumi, dan jumlah anak-anak sekolah 1902, diantaranya 1.125 milik kelompok pribumi.

Total jumlah pengunjung Kebun Binatang di bulan Agustus 14. 793 dan aquarium 6092.

Ada sumbangan dari sekolah sejumlah 21 orang yang menyumbang, termasuk yang tidak diketahui.

Dibulan Agustus pula lahir 2 binatang Kidang.

*De Indische Courant* pada tanggal 12 Oktober 1939 sebagai berikut:

*Er zijn in de afgelopen maand 5911 bezoekers voor den dierentuin geregistreerd en 2763 bezoekers voor het aquarium.*

*Het bezoek van inheemschen was beduidend en bedroeg voor den dierentuin alleen reeds 3008 volwassenen en 1070 kinderen, terwijl 1244 volwassenen en 514 kinderen bovendien het aquarium bezochten.*

*Het aantal Europeesche bezoekers bedroeg voor den tuin 1252 volwassenen en 581 kinderen, almede 710 volwassenen en 296 kinderen, die het aquarium bezochten.*

*In September hadden 12 maal schoolbezoeken plaats.*

*De burgerlijke stand van den dierentuin meldde in de afgelopen maand de geboorte van 2 Nijlgauen en 1 manenduij. Verschillende personen verrijkten de verzameling door schenkingen te doen o.a. van een muilbroeder, een loewak, ' ree slangen (oeler kajoe) en twee baardvogels.*<sup>43</sup>

Terjemahan

Ada 5911 pengunjung terdaftar di kebun binatang dalam satu bulan terakhir dan buka 2763 pengunjung untuk akuarium.

Kunjungan pribumi secara signifikan dan sebesar kebun binatang sendiri adalah 3008 orang dewasa dan 1070 anak-anak, dan 1244 orang dewasa dan 514 anak-anak juga mengunjungi akuarium.

Jumlah pengunjung sebesar 1252 orang dewasa untuk taman dan 581 anak-anak

<sup>43</sup> *De Indische Courant. Dierentuin Soerabaia, Bezoekerijfers September, 12 Oktober 1939*

<sup>40</sup> *De Indische Courant, Schooltocht, 2 November 1937.*

<sup>41</sup> Wawancara Dengan Bapak Amak Syarifudin, tanggal 30 April 2013, Di rumah Bapak Amak Syarifudin.

<sup>42</sup> *De Indische Courant. Vereeniging, Soerabaiasche Planten-en Dierentuin, 9 September 1939*

dan 710 orang dewasa dan 296 anak-anak, akuarium.

Pada bulan September 12 kunjungan sekolah berlangsung. Status sipil kebun binatang dilaporkan pada bulan lalu membuka kelahiran dua bulan Nijlgauen dan 1 merpati. Beberapa orang diperkaya koleksi melalui sumbangan untuk melakukan mouthbrooder seperti loewak seorang, 'selang ree (Oeler Kajoe) dan dua baardvogels.

### C. Keberadaan Kebun Binatang Surabaya Terhadap Perkembangan Kota Surabaya

#### 1. Dalam Bidang Ekonomi

Kota Surabaya berkembang dengan cepat sejak *Gemeente* Surabaya ditetapkan oleh pemerintah Kolonial. Hal ini semakin memperkuat kekuasaan pemerintah kota Surabaya untuk mengatur dan melakukan perkembangan kotanya sendiri. Perluasan wilayah yang dilakukan ke arah Selatan dan mengembangkan kota Surabaya menjadi kota modern harus didukung dengan infrastruktur kota yang memadai. Salah satu infrastruktur kota yang juga memiliki peranan penting pada waktu itu adalah Kebun Binatang Surabaya sebagai sarana hiburan masyarakat Kota Surabaya. Surabaya sebagai kota yang berjalan menuju sebuah tatanan kota modern pada saat itu, membutuhkan sarana hiburan yang memadai bagi masyarakat kota Surabaya. Sarana hiburan yang mampu memberikan kepuasan yang bernuansa alami dan sebagai sumber pengetahuan.

Perkembangan infrastruktur di Surabaya dimulai pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Sejak dibukanya Terusan Suez tahun 1870 ditambah lagi dengan adanya Undang-undang Gula dan Undang-undang Agraria membuka kesempatan pihak swasta untuk lebih berinisiatif menanamkan modalnya di Hindia Belanda khususnya di Surabaya. masuknya para investor asing yang membanjiri perubahan kota Surabaya maka secara tidak langsung membutuhkan pembangunan infrastruktur yang memadai sebagai penentu keberlangsungan kegiatan ekonomi.

Pembangunan infrastruktur tersebut akan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekaligus akan mendukung peningkatan efisiensi dan produktifitas sektor-sektor ekonomi yang terkait. Sehingga pembangunan infrastruktur dapat dikatakan sebagai strategi pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas hidup, peningkatan mobilitas barang dan jasa, serta dapat mengurangi biaya investor dalam dan luar negeri. Pembangunan infrastruktur juga merupakan salah satu prasyarat sebagai kota modern.

Sumber pendapatan *gemeente* Surabaya semula hanya berasal dari penjualan air dan pemakaman. Namun sejak banyaknya perusahaan yang diambil alih oleh pemerintah Kota Surabaya setelah

*Gemeente* maka sumber pendapatan kotapraja Surabaya menjadi bertambah. Salah satu sumber pendapatan yang diperoleh berasal dari Kebun Binatang Surabaya. Banyaknya pendapatan yang diperoleh dari Kebun Binatang Surabaya, maka semakin banyak pula pemasukan pendapatan yang diperoleh *Gemeente* Surabaya. Semakin besar pendapatan Kota Surabaya inilah yang membuat perkembangan kota tersebut berjalan semakin cepat.

Kotapraja ini dijalankan oleh sebuah dewan, yang mendapatkan alokasi dana dari anggaran pemerintah pusat. Pada awalnya kotapraja ini masih sangat tergantung pada pejabat dan perwakilan pemerintah dari pusat, namun seiring dengan berjalannya waktu kotapraja lebih banyak mendapatkan otonomi dari warga sendiri.<sup>44</sup> Otonomi yang dimaksud disini adalah biaya wajib yang dikeluarkan oleh warga kota Surabaya atas layanan pemerintah yang telah dimanfaatkan misalnya biaya air bersih, pemakaman, dan pajak tanah. Pajak Hindia-Belanda yaitu pajak yang diterapkan diseluruh wilayah Hindia-Belanda. Secara umum pajak dibagi menjadi empat diantaranya pajak tanah. Sistem perpajakan atas tanah ini terdiri atas hasil bumi, lahan serta bangunan yang berdiri di atasnya dan salah satunya yaitu biaya pajak sewa tanah dari Kebun Binatang Surabaya.

Biaya sewa pajak tanah dari Kebun Binatang dapat dilihat dari tahun 1935 berdasarkan *Verlag Van Den Toestand Der Stadsgemeente Soerabaja Over 1935*, telah dijelaskan bahwa Kebun Binatang Surabaya (*Dierentuin*) mendapatkan sewa tanah sejumlah 11 *bouw*. Kebun Binatang Surabaya masuk dalam wilayah Darmo maka harga tanah per meter persegi f 3,75,- *gulden*.<sup>45</sup> Selain itu pada tahun 1936 pemerintah kota Surabaya melaporkan bahwa Kebun Binatang Surabaya membayar jumlah sewa tanah sebesar f 350,- *gulden* pertahun dengan luas tanah 75.200 m<sup>2</sup>.

Berdasarkan *Begroting Dienstjaar 1938* jumlah luas tanah yang di miliki Kebun Binatang Surabaya pada tahun 1937-1938 adalah 20 *bouw* dengan harga sewa per tahunnya f 350,- *gulden*.<sup>46</sup> Pada tanggal 1 Januari 1940 berdasarkan *Verlag Der Stadsgemeente Soerabaja 1939* luas tanah dari Kebun Binatang Surabaya 75.200 m<sup>2</sup> dengan harga sewa pertahunnya f 350,-*gulden*.<sup>47</sup> Pada tahun berikutnya berdasarkan *Begroting 1942* terjadi

1. Peter J.M Nas, *Kota-kota Indonesia: Bunga Rampai*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm.71.

<sup>45</sup> *Verlag Van Den Toestand Der Stadsgemeente Soerabaja Over 1935*. hlm 102

<sup>46</sup> *Ontwerp Begroting Van Uitgaven En Ontvangsten Van de Bedrijven En Fondsen Der Stadsgemeente Soerabaja Voor Het Diestjaar 1938*, hlm 20

<sup>47</sup> *Verlag Der Stadsgemeente Soerabaja 1939*, hlm 205

peningkatan uang sewa dari Kebun Binatang Surabaya pertahunnya menjadi f 840,- *gulden*.<sup>48</sup>

Data di atas menunjukkan bahwa tahun 1936 sampai tahun 1940 luas areal dari Kebun Binatang Surabaya adalah 75.200 m<sup>2</sup> tidak mengalami penambahan dan harga sewanya pun masih sama f 350,- *gulden*/tahun. Hal itu menunjukkan bahwa kondisi Kebun Binatang Surabaya dari tahun 1936-1940 dalam kondisi stabil. Pada tahun 1942 dengan adanya peningkatan uang sewa menunjukkan bahwa Kebun Binatang Surabaya, mengalami perkembangan dengan meningkatnya jumlah masyarakat yang berkunjung sebagai sarana hiburan di Kota Surabaya.

Banyaknya jumlah pengunjung yang mendatangi Kebun Binatang Surabaya tidak lepas dari harga tiket masuk yang ditawarkan. Harga tiket masuk dari Kebun Binatang Surabaya berdasarkan sumber yang diperoleh adalah 10 sen bagi masyarakat pribumi dan 20 sen bagi masyarakat non pribumi seperti orang eropa, Tionghoa, dan Arab.<sup>49</sup> Harga tiket masuk yang ditawarkan Kebun Binatang Surabaya tidak mengalami peningkatan hingga tahun 1942.

**Tabel. 4.1**

**Jumlah Tarif Masuk Kebun Binatang Surabaya**

Tahun	Pengunjung Pribumi (10 sen = 0,1 gulden)	Pengunjung Non Pribumi (20 sen = 0,2 gulden)	Jumlah
1918	3.850 x 0,1 gulden = 385,8 gulden	4.723 x 0,2 gulden = 944,6 gulden	f 1.330,4,- gulden
1932	25.751 x 0,1 gulden = 2575,1 gulden	31.493 x 0,2 gulden = 6298,6 gulden	f 8.873,7,- gulden
1939	17.506 x 0,1 gulden = 1750,6 gulden	16.156 x 0,2 gulden = 3231,2 gulden	f 4.981,8,- gulden
1940	74.317 x 0,1 gulden = 7431,7 gulden	28.499 x 0,2 gulden = 5699,8 gulden	f 13.131,5 gulden

Sumber : De Indische Courant, De dierentuin, 2 januari 1933

Berdasarkan data jumlah pengunjung seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya pada tahun 1918 dari kelompok pribumi 3.858 x 10 sen (0,1 *gulden*) = 385,8 *gulden*, dari kelompok non pribumi 4.723 x 20 sen (0,2 *gulden*) = 944,6 *gulden*, dari jumlah tersebut dapat diketahui pada tahun 1918 Kebun Binatang Surabaya mendapat pemasukan dari harga tiket masuk sebesar f 1330,4,- *gulden*.

Pada tahun 1932 jumlah pengunjung dari Kebun Binatang Surabaya untuk orang pribumi 25.751 x 10 sen (0,1 *gulden*) = 2575,1 *gulden* dan untuk orang non pribumi 31.493 x 20 sen (0,2 *gulden*) = 6298,6 *gulden*, dari jumlah tersebut dapat diketahui pada

tahun 1932 Kebun Binatang Surabaya mendapat pemasukan dari harga tiket masuk sebesar f 8873,7,- *gulden*.

Data pada tahun 1939 jumlah pengunjung untuk orang pribumi 17.506 x 10 sen (0,1 *gulden*) = 1750,6 *gulden* dan orang non pribumi 16.156 x 20 sen (0,2 *gulden*) = 3231,2 *gulden*, dari jumlah tersebut dapat diketahui pada tahun 1939 Kebun Binatang Surabaya mendapat pemasukan dari harga tiket masuk sebesar f 4981,8,- *gulden*.

Pada tahun 1940 jumlah pengunjung orang pribumi mengalami peningkatan yang tinggi yaitu 74.317 x 10 sen (0,1 *gulden*) = 7431,7 *gulden* dan orang non pribumi juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu 28.499 x 20 sen (0,2 *gulden*) = 5699,8 *gulden*, dari jumlah tersebut dapat diketahui pada tahun 1940 Kebun Binatang Surabaya mendapat pemasukan dari harga tiket masuk sebesar f 13131,5,- *gulden*.

Pengunjung Kebun Binatang Surabaya yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dengan demikian pemasukan dari harga tiket masuk juga mengalami peningkatan. Oleh karena itu pada tahun 1942 harga sewa tanah untuk Kebun Binatang Surabaya mengalami kenaikan dari f 350,- *gulden* pertahun menjadi f 840,- *gulden* pertahunnya. Peningkatan harga sewa yang dilakukan oleh pemerintah kota terhadap Kebun Binatang Surabaya, telah membuktikan bahwa Kebun Binatang Surabaya pada tahun-tahun tersebut telah mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat Kota Surabaya sebagai sarana hiburan. Meningkatnya jumlah pengunjung Kebun Binatang Surabaya juga sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk Surabaya yang mengalami peningkatan dari tahun 1906-1940.

Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat di Surabaya juga sangat berpengaruh terhadap otonomi daerah Surabaya. Dalam jangka waktu 25 tahun, sejak 1906 sampai 1930 jumlah penduduk kota Surabaya telah melonjak dua kali lipat. Tahun 1906 penduduk kota ini hanya berjumlah 150.188 orang, tetapi pada 1930 telah menjadi 331.509 orang.<sup>50</sup> Golongan penduduk yang mengalami kenaikan cukup signifikan adalah golongan Eropa. Tahun 1906 orang Eropa yang tinggal di Surabaya hanya 8.663 orang, dan pada 1930 menjadi 26.376, melonjak tiga kali lipat.<sup>51</sup> Semakin banyaknya penduduk Eropa di Surabaya semakin banyak pula pengunjung yang mendatangi Kebun Binatang Surabaya.

Perkembangan ekonomi Kota Surabaya mengalami permasalahan ketika Hindia Belanda

<sup>48</sup> *Ontwerp Begroting Van Uitgaven En Ontvangsten Van Den Bedrijven En Fondsen Der Stadsgemeente Soerabaja Voor Het 1942*, hlm 19

<sup>49</sup> *De Indische Courant, De dierentuin*, 2 januari 1933

<sup>50</sup>G.H. Von Faber, *Nieuw Soerabaia: De Geshiedenis van Indie's Voornamste Koopstad in Eerste Kwarteew Sadert Hare Instelling 1906-1931* (Soerabaia: Gemeente Soerabaia, 1933), hlm.2

<sup>51</sup> Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman*, ( Yogyakarta : Ombak, 2009), hlm. 39

terguncang karena krisis yang terjadi sekitar tahun 1929 yang disebut sebagai *malaise* atau depresi ekonomi. Depresi ekonomi terjadi akibat dari ambruknya bursa saham New York yang pengaruhnya sangat besar terhadap negara-negara Eropa. Krisis tersebut juga berdampak pada koloni Belanda di Hindia Belanda. Pada saat itu ekonomi Hindia Belanda khususnya Surabaya sangat bergantung pada ekspor, terutama ke pasar Eropa. Adanya krisis tersebut menyebabkan penurunan nilai ekspor akibat permintaan barang dari luar tidak stabil.<sup>52</sup> Akibat dari Depresi ekonomi tersebut semakin meningkatnya angka pengangguran, kriminalitas, kelaparan, dan pajak yang berat sehingga memberatkan penderitaan rakyat.

Pada tahun 1930-1936 ekonomi Hindia Belanda mengalami defisit dalam neraca keuangan sehingga harus berhutang dan jumlahnya semakin lama semakin banyak. Keadaan ini menyebabkan munculnya kebijakan-kebijakan pemerintah untuk mengurangi pegawai, pengurangan gaji pegawai, pensiunan lebih awal, pengurangan biaya pengeluaran belanja pemerintah dan pengenaan cukai tambahan untuk menambah kas negara kolonial. Kesemuanya merupakan akibat politik ekonomi yang pada satu pihak menjalankan penghematan secara besar-besaran dan di pihak lain hendak mempertahankan pendapatan ekspor terutama yang diperoleh dari hasil perkebunan, padahal nilai *gulden* yang dipertahankan mau tak mau mengurangi daya beli negara-negara pengimpor.<sup>53</sup>

Jika dilihat dari data-data yang diperoleh tentang harga sewa dan jumlah pengunjung yang mendatangi Kebun Binatang Surabaya, pada tahun 1918-1941 penghasilan dari Kebun Binatang Surabaya selalu mengalami peningkatan dan terus berkembang. Areal lahan dari Kebun Binatang Surabaya semakin bertambah dan sarana prasarana juga ikut mengalami proses modernisasi. Dampak dari depresi ekonomi tersebut nampaknya tidak mempengaruhi kondisi Kebun Binatang Surabaya sebagai sarana hiburan. Karena berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 1932 presentase jumlah pengunjung cukup tinggi. Selain itu, untuk mengantisipasi dampak dari depresi ekonomi yang melanda Kota Surabaya ada kebijakan "Hari Murah" yang diadakan oleh pengurus Kebun Binatang Surabaya. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa Hari Murah tersebut di adakan pada tahun 1931 dan 1933 dengan mekanisme yang

sama yaitu diskon tarif masuk sebesar 50 % bagi pengunjung berkelompok.

Harga tarif masuk Kebun Binatang Surabaya baik ketika krisis maupun setelah terjadi krisis tidak mengalami perubahan. Harga tarif masuk mengalami perubahan hanya pada saat Hari Murah diadakan saja dikenakan diskon 50%. Berdasarkan hasil analisis data yang didapat pada tahun 1918-1940 harga tiket masuk masih tetap. Dengan demikian Kebun Binatang Surabaya pada masa itu memang mendapat nilai lebih dari Pemerintah dan masyarakat kota Surabaya. Akan tetapi pada masa pendudukan Jepang, pengelolaan dari Kebun Binatang Surabaya sudah tidak diperhatikan lagi oleh pemerintah Jepang.

## 2. Dalam Bidang Sosial Pendidikan

Perkembangan kota Surabaya menjadi kota modern terutama sejak *Gemeente* Surabaya semakin memperlihatkan posisi orang-orang Eropa sebagai kaum kalangan atas yang gaya hidupnya sangat mewah. Segi aktifitas yang dilakukan oleh orang-orang Eropa, mereka memang suka sekali mengagung-agungkan diri pada kesenangan. Gaya hidup mewah adalah citra yang selalu melekat pada mereka. Mereka dengan mudah melakukan plesiran karena diberikan ruang khusus dalam menggunakan sarana transportasi yang ada di Hindia Belanda. Orang-orang Belanda juga banyak memenuhi hotel dan restoran-restoran. Mereka menjalankan aktivitasnya di hotel dan pusat perbelanjaan dengan sifat yang temporer.

Surabaya sebagai kota yang berjalan menuju sebuah tatanan kota modern pada masa itu, membutuhkan sebuah sarana hiburan yang dapat dijadikan tempat untuk merefreshkan pikiran, dimana ketika hari libur masyarakat dapat menikmati keindahan alam terbuka bersama keluarga yang disuguhkan oleh Kebun Binatang Surabaya. Kebun Binatang Surabaya juga digunakan sebagai tempat untuk menjalin interaksi antar masyarakat baik kelompok orang Eropa, Cina, Arab dan Pribumi. Hanya saja harga tarif masuk untuk kelompok pribumi dibedakan dengan harga tarif untuk kelompok orang Eropa, Cina dan Arab. Selain itu, berdasarkan surat keputusan Gubernur Jenderal no. 40 tertanggal 31 Agustus 1916 selain sebagai sarana hiburan tujuan didirikannya Kebun Binatang Surabaya adalah sebagai tempat untuk mempromosikan pengetahuan tentang alam kepada masyarakat dengan membuat koleksi tumbuhan dan binatang.<sup>54</sup> Pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh dari lingkungan sekolah saja, tapi lingkungan non formal pun dapat memberikan pengetahuan yang luas.

Koleksi binatang yang dimiliki oleh Kebun Binatang Surabaya pada masa itu menjadi perspektif

<sup>52</sup> Nasution, *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial (1830-1930)*, (Surabaya : Intelektual, 2006), hlm. 86-87

<sup>53</sup> Sartono Kartodirjo *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional (Jilid II)*. (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm.179

<sup>54</sup> *Besluit Van Nederlandsch Indie. no. 40. 31 Agustus 1916*

yang dominan untuk dijadikan pembelajaran pengenalan tentang binatang. Masyarakat dapat mengetahui jenis-jenis hewan seperti jenis hewan reptil (hewan melata), aves (unggas atau burung), mamalia (hewan menyusui), pisces (ikan), dan amphibi (hewan bertelur). Kebun Binatang Surabaya ini selain untuk sarana hiburan juga sangat cocok untuk media pendidikan apalagi untuk siswa-siswi sekolah. Berdasarkan *De Indische Courant*, *Disndag 6 April 1937* Kebun Binatang Surabaya telah menarik perhatian dari siswa sekolah yaitu sebagai berikut :

*Zondagmorgen maakten de leerlingen van bovengenoemde onder-Wijsinstelling een excursie naar de ijsfabriek op Ngagel en naar den dierentuin, van welke excursie de aangenaamste herinneringen zijn bijgebleven.*

*Allereerst ging de tocht naar de ijsfabriek, waar de heer Tan de jongelui rondleidde en de vele machines verklaarde, die er te bewonderen vielen. De leerlingen luisterden met zeer veel interesse en toonden veel belangstelling voor de fabricage van ijs.*

*Vervolgens werd koers gezet naar den dierentuin, die immer een attractie blijft en waar men zich nimmer kan vervelen. Vooral de nieuwste aanwinsten, zooals de zeeleeuwen, die voor vele leerlingen nog onbekend waren, vroegen de aandacht.*

*Het lijdt geen twijfel, of deze excursie zal, evenals de vele die de H. V. S. reeds eerder heeft ondernomen, haar nut afwerpen en de algemeene ontwikkeling der leerlingen.<sup>55</sup>*

Terjemahan :

Minggu pagi para siswa bertamasya ke pabrik es krim di Ngagel dan ke kebun binatang, di mana kenangan perjalanan paling menyenangkan terjebak.

Pertama-tama, perjalanan pergi ke pabrik es krim, di mana Mr Tan memimpin kaum muda dan banyak menjelaskan tentang, yang jatuh untuk mengagumi. Para siswa mendengarkan dengan penuh perhatian dan menunjukkan minat yang besar dalam pembuatan es.

Kemudian pasang harga ke kebun binatang, yang selalu tetap menjadi daya tarik dan di mana orang tidak pernah bisa bosan. Terutama tambahan terbaru, seperti singa laut, yang tidak diketahui

bagi banyak siswa, menarik banyak perhatian.

Tidak ada keraguan bahwa ini mantan rekursi akan, serta banyak orang bahwa H. V. S. telah dilakukan hal itu, penumpahan nilainya dan pengembangan yang universal umum siswa.

Selain itu, dari data yang diperoleh tentang Jumlah Pengunjung pada tahun Pada tahun 1939 tercatat 181 kunjungan dari siswa-siswa sekolah yang jumlahnya 8.713 siswa/siswi (jumlah tersebut pada masa kini rendah sekali). Akan tetapi pada era tersebut, jumlah sekolah maupun muridnya tidak besar. Tahun berikutnya jumlah kunjungan dari siswa-siswa sekolah mengalami penurunan menjadi 161 kunjungan dengan jumlah 7.482 siswa/siswi.<sup>56</sup>

Kerjasama yang dilakukan oleh Kebun Binatang Surabaya dengan Dinas perlindungan Satwa (*Dierenbescherming*) memberikan dampak yang positif bagi keduanya. Pembangunan klinik hewan yang ada di daerah Pegirian selain digunakan untuk mengkarantina dan mengobati satwa yang sedang sakit juga berfungsi sebagai tempat praktek dokter-dokter hewan yang ada di Surabaya. Telah diketahui pada masa tersebut di Surabaya sudah ada Sekolah Tinggi Ilmu Kedokteran yaitu NIAS (*Nederlandsch Indiesche Art School*).

## KESIMPULAN

Surabaya sebagai kota yang menuju sebuah tatanan kota modern harus didukung dengan infrastruktur kota yang memadai, salah satunya adalah sarana hiburan. Dengan aktifitas masyarakat kota Surabaya yang sangat sibuk dan padat, dibutuhkan sarana hiburan yang bersifat terbuka untuk menghilangkan rasa lelah setelah menjalankan aktifitas, untuk merefreshkan pikiran dan menjalin interaksi antar masyarakat. Saran hiburan yang bersifat terbuka tersebut salah satunya Kebun Binatang Surabaya. Berdirinya Kebun Binatang Surabaya diprakarsai oleh H. F. K. Khommer seorang wartawan Belanda yang gemar mengoleksi binatang di halaman rumahnya.

Perkembangan Kebun Binatang Surabaya tidak lepas dari beberapa faktor pendukung diantaranya adalah manajemen kepengurusan, penambahan lahan atau area, perkembangan sarana dan prasarana, jumlah koleksi binatang dan perkembangan pengunjung. Dalam perkembangannya, Kebun Binatang Surabaya mengalami kendala-kendala yang dialami oleh pengurus, bahkan perkumpulan terancam bubar. Hal tersebut dikarenakan biaya pemeliharaan yang dikeluarkan untuk Kebun Binatang Surabaya sangat mahal dan pengurus merasa tidak sanggup lagi untuk merawat binatang-binatang tersebut. Berkat jasa Walikota Surabaya Djikerman, Kebun Binatang Surabaya mulai menemukan jati dirinya kembali, sarana prasarana seperti taman, jalan setapak dan

<sup>55</sup> *De Indische Courant*.

*Handelsvakschool,,Soerabaia, Excursie Ijsfabriek en Dierentui. Disndag 6 April 1937*

<sup>56</sup> Amak Syarifudin. *90 Tahun Perjalanan*

*Kebun Binatang Surabaya*. (Surabaya : Perkumpulan Taman Flora Dan Satwa Surabaya, 2000), hlm. 17

aquarium mulai diperbaiki. Koleksi binatang yang ada di Kebun Binatang Surabaya merupakan koleksi terlengkap pada saat itu. Koleksi binatang tidak hanya dari dalam negeri saja melainkan dari luar negeri juga. Selain itu, untuk menambah jumlah koleksi binatang pengurus melakukan kerjasama dengan Kebun binatang "Artis" di Belanda. Banyak juga masyarakat yang menyumbangkan binatangnya untuk menambah koleksi di Kebun Binatang Surabaya.

Keberadaan Kebun Binatang Surabaya sebagai sarana hiburan memiliki arti penting bagi Pemerintah Kota Surabaya. Pentingnya sarana hiburan yang bersifat terbuka menarik minat masyarakat Surabaya untuk mengunjungi Kebun Binatang Surabaya. Hal tersebut dapat dilihat dari depresi ekonomi yang melanda Hindia Belanda tahun 1930. Data pengunjung yang diperoleh pada tahun 1932 memiliki presentasi yang tinggi menunjukkan bahwa Kebun Binatang Surabaya tetap menjadi sarana hiburan yang diminati oleh masyarakat. Jika dilihat dari harga sewa tanah yang di berikan Pemerintah Kota Surabaya untuk Kebun Binatang Surabaya mengalami peningkatan pada tahun 1940 dan peningkatan harga sewa tersebut lebih dari 50%.

Data harga sewa tanah tersebut menunjukkan bahwa Kebun Binatang Surabaya pada saat itu berdampak positif bagi Pemerintah Kota Surabaya. Keberadaan Kebun Binatang Surabaya selain berpengaruh terhadap bidang ekonomi, juga berpengaruh terhadap bidang sosial pendidikan. Kebun Binatang Surabaya memiliki ciri khas sebagai tempat untuk konservasi satwa-satwa liar dan sangat bermanfaat khususnya bagi siswa sekolah untuk mengenal jenis-jenis binatang sebagai media pembelajaran. Kerjasama yang dilakukan Kebun Binatang Surabaya dengan Dinas Perlindungan Satwa (*Dierenbeschaming*) telah dibangun klinik hewan di daerah Penggirian. Klinik hewan yang dibangun digunakan sebagai tempat untuk pengobatan dan karantina bagi binatang yang sedang sakit. Selain itu, klinik hewan tersebut juga digunakan sebagai tempat praktek dokter-dokter hewan yang pada masa itu sudah ada Sekolah Tinggi Kedokteran di Kota Surabaya yaitu NIAS (*Nederlandsch Indische Art School*). Pada masa itu Kebun Binatang Surabaya telah menjadi salah satu wisata yang memiliki fungsi ganda yaitu sebagai sarana hiburan dan pendidikan terutama siswa sekolah untuk pengenalan terhadap binatang dan menumbuhkan rasa cinta terhadap binatang.

#### SARAN

Penulisan ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan terutama dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan materi pembelajaran masa kolonial. Penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh adanya sisi positif yang dapat diperoleh bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Belanda tidak hanya meninggalkan sisi negatif saja bagi bangsa Indonesia tetapi sisi positif, hal tersebut dapat dilihat dari sistem tata kota yang baik. Kota selain sebagai pusat pemerintahan, pusat perekonomian juga harus bisa menjadi wilayah pemukiman yang nyaman bagi masyarakat dengan

adanya sarana hiburan dan ruang terbuka salah satunya adalah Kebun Binatang Surabaya. Nilai pedagogis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah selain sebagai sarana hiburan, Kebun Binatang Surabaya juga dapat berperan sebagai wahana pendidikan anak untuk mengenal binatang dan cinta akan binatang. Oleh karena itu Kebun Binatang Surabaya harus dikelola dengan manajemen yang baik, tanpa harus ada konflik manajemen yang terjadi belakangan ini di Kebun Binatang Surabaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### A. Arsip

*Besluit Van Nederlandsch Indie, No 40, 31 Agustus 1916*  
*Bijlagen Behoorende Bij De Ontwerp Begroting Van Uitgaven En Ontvangsten Van De Bedrijven En Fondsen Der Stadsgemeente Soerabaja Voor Het Dienstjaar 1939.*

*Bijlagen Behoorende Bij De Ontwerp Begroting Van Uitgaven En Ontvangsten Van De Bedrijven En Fondsen Der Stadsgemeente Soerabaja Voor Het Dienstjaar 1941*

*Ontwerp Begroting Van Uitgaven En Ontvangsten Van De Bedrijven En Fondsen Der Stadsgemeente Soerabaja Voor Het Dienstjaar 1938*

*Ontwerp Begroting Van Uitgaven En Ontvangsten Van De Bedrijven En Fondsen Der Stadsgemeente Soerabaja Voor Het Dienstjaar 1939*

*Ontwerp Begroting Van Uitgaven En Ontvangsten Van De Bedrijven En Fondsen Der Stadsgemeente Soerabaja Voor Het Dienstjaar 1942*

*Staatsblad van Nederlandsch Indie no. 329 (De Wet Hoodende Decentralisatie van Het bestuur in Nederlandsch Indie) tahun 1903.*

*Staatsblad Van Nederlandsche-Indie, No 149, 1 Maart 1906*

*Verslag Van Den Toestand Der Stadsgemeente Soerabaja Over 1935*

*Verslag Der Stadsgemeente Soerabaja Over 1939*

##### B. Koran

*Bataviasche Nieuwsblad. Soerabaiasche Dierenmtuin, 7 Maart 1941*

*De Indische Courant, De Dierentuin Vereeniging, 14 Februari 1930*

*De Indische Courant, De Dierentuin, 2 Januari 1933*

*De Indische Courant, Gemeenterad Van Soerabaia, 30 Maart 1933*

*De Indische Courant, Onze Zoo, 16 Maart 1936*

*De Indische Courant, Modjokerto (Van Onzen Coresponden) Schooluitstapje, 16 Juni 1936*

*De Indische Courant, Handelsbladschool Soerabaia*  
*Excursie Ijsfabrieken Dierentuin, 6 April 1937*  
*De Indische Courant, Schooltocht, 2 November 1937.*  
*De Indische Courant, Soerabaiasche Planten En*  
*Dierentuin, 1939*

*De Indische Courant, Dierentuin Soerabaia*  
*Bezooekeiffen September, 12 Oktober 1939*  
*De Sumatra Post, Voor De Dierentuin, 2 November 1926*  
*Het Nieuws Van De Dag Voor Nederlandsche-Indie,*  
*Nedeme Dierentuin Voor Soerabaia, 7 Agustus 1927*  
*Het Nieuws Van De Dag Voor Nederlandsche-Indie, De*  
*Sultan Djogja Op Reis Naar Soerabaia, 14 Mei 1934*  
*Het Nieuws Van De Dag Voor Nederlandsche-Indie,*  
*Zebra-Baby, 14 November 1938*  
*Ochtendblad Algemeen Handelsblad. Aanwist Voor Den*  
*Dierentuin, 8 Oktober 1935*  
*Soerabaia-Handelsblad, Onze Dierentuin, 16 Maart 1937*  
*Soerabaia-Handelsblad, Z. H. De Mangkoenogoro*  
*Schenkt Twee Panter, 29 November*

### C. Majalah

*Inter-Ocean Nederlandsch East Indian Magazine*  
*Devoted To Malaysia And Australia, No 7, Vol XI, July*  
*1930*  
 Pandji Poestaka, Nomor Djawa Tomoer, No 103-104, 24  
 December 1929

### D. Internet

Rully Damayanti. 2005. *Kawasan "Pusat Kota" Dalam*  
*Perkembangan Sejarah Perkotaan Di Jawa, Dimensi*  
*Teknik Arsitektur*, (<http://puslit.petra.ac.id>, diakses 27  
 April 2013

### E. Buku

Agus Sachari. 2002. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta :  
 Erlangga

Amak Syarifudin. 2000. *90 Tahun Perjalanan Kebun*  
*Binatang Surabaya*. Surabaya : Perkumpulan  
 Taman Flora Dan Fauna.

Aminudin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya :  
 Unesa University Press

Broeschart, A.C. 1995. *Soerabaja Beeld Van Een Stad*.  
 Poermerend : ASIA MAIOR

Colombijn, Freek. 2005. *Kota Lama Kota Baru "Sejarah*  
*Kota Di Indonesia"*. Yogyakarta : Ombak

Direktorat Jenderal Penataan Ruang. 2002. *Pedoman*  
*Peninjauan Kembali Rencana Tata Ruang Wilayah*  
*Perkotaan*. Surabaya : Departemen Permukiman  
 dan Prasarana Wilayah

Dukut Imam Widodo. 2002. *Hikayat Soerabaia Tempo*  
*Doeloe*. Surabaya : Dinas Pariwisata

Faber, G. H. Von. 1933. *Nieuwe Soerabaia, "De*  
*Geschiedenis Van Indie's Voornaamste Kopstad In*  
*De Cerste Hare Instelling 1906-1931"*.

Faber, G. H. Von. 1931. *Oud Soerabaia, De*  
*Geschiedeniesvan Indie's Eerste Koopstad In De*  
*Eerste Kwarteeuw Sedert Hare Instelling 1906*.

Ganzeboom, Harry. 1988. *Sociaal en Cultureel*  
*Planbureau "Leefstijlen in Nederland"*. Nederland :  
 Cahier

Gottschalk Louis. 1998. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI  
 Press

Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota Dan Arsitektur*  
*Kolonial Belanda Di Surabaya (1870-1940)*.  
 Surabaya : Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
 Kepada Masyarakat Universitas Kristen PETRA  
 Surabaya

J. M. Peter. Nas. 2007. *Kota-Kota Indonesia "Bunga*  
*Rampai"*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press

J. M. Peter. Nas. 2009. *Masa Lalu Dalam Masa Kini*  
*"Arsitektur Di Indonesia"*. Jakarta : PT. Gramedia  
 Pustaka

J. M. Peter. Nas. 1989. *The Indonesia City*. Leiden : Foris  
 Publications

Nasution. 2006. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial*  
*(1830-1930)*. Surabaya : Intelektual

Purnawan Basundoro. 2009. *Dua Kota Tiga Zaman Dan*  
*Malang Sejak Kolonial Samapai Merdeka*.  
 Yogyakarta : Ombak

Purnawan Basundoro. 2012. *Sejarah Pengantar Kota*.  
 Yogyakarta : Ombak

Ricklef, M. C. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-*  
*2008*. Jakarta : Serambi Ilmu Alam Semesta

Sumarno, dkk. 2011. *Peninggalan Sejarah Di Surabaya*.  
 Pemerintah Kota Surabaya Dinas Sosial

Thomas J. Lindbad. 2000. *Pondasi Historis Ekonomi*  
*Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

### Nara Sumber

1. Nama : Drs. Amak Syarifudin  
 Pekerjaan : Wartawan  
 Umur : 82 Tahun  
 Alamat : Jl. Kalidami No. 10 Surabaya

